

PERAN DAN KONTRIBUSI PENERJEMAHAN SESUAI STANDAR KOMPETENSI PADA KURIKULUM 2013

Syahabuddin Nur

STIQ Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan

Email: syahabuddinn@yahoo.co.id

Abstrak

Keperluan masyarakat terhadap perkembangan siswa selalu dipertimbangkan oleh pakar pendidikan dan pemerintah sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan. Alasan itulah mengapa kurikulum selalu berubah dalam rangka menyesuaikan keperluan dan perkembangan siswanya. Di antara mata pelajaran yang merasakan dampak perubahannya adalah mata pelajaran bahasa Arab. Adapun kompetensi di dalam mata pelajaran bahasa Arab yang menjadi penting untuk keperluan masyarakat di Kalimantan Selatan khususnya adalah kompetensi penerjemahan. Tujuan penelitian ini untuk mengamati peran dan kontribusi penerjemahan di dalam kurikulum 2013 khususnya menelusuri keberadaan kegiatan penerjemahan di dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Metode yang penulis gunakan adalah studi kasus dengan mengamati kasus keberadaan kegiatan penerjemahan secara rinci di dalam kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri 4 HST. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa peran penerjemahan di dalam kurikulum 2013 khususnya yang tertulis di dalam KD.3.3 cukup diperhatikan, ini ditandai dengan adanya panduan kegiatan pada KD.3.3 tersebut. Adapun kontribusi kegiatan penerjemahan cukup signifikan. Dikarenakan kegiatan ini harus dipakai oleh guru untuk memudahkan dan melancarkan proses belajar bahasa Arab. Dan untuk para siswa kegiatan ini sangatlah berguna dimana apabila siswa memahami dengan baik teori penerjemahan maka tidak mustahil dia akan mempunyai keahlian itu dengan baik.

Kata kunci: Kurikulum 2013, penerjemahan, Standar Kompetensi

PENDAHULUAN

Di dalam sejarah pendidikan di Indonesia, negara ini beberapa kali perubahan kurikulum dari kurikulum tahun 1947 sampai yang sekarang menjadi polemik di kalangan pendidik adalah kurikulum 2013 yang diterapkan di beberapa instansi pendidikan. Tentulah kurikulum bukan hanya sekedar panduan tapi juga pedoman. Maka oleh karena itu, kurikulum

sewajarnya bertransformasi sesuai dengan perkembangan dan keperluan masyarakat, negara dan agama. Namun masalahnya adalah perubahan kurikulum terkadang didasari oleh keperluan pragmatis dan keperluan politis, hal ini bisa terlihat dari perkembangan perubahan kurikulum paling sering karena berubah menteri pendidikannya yang menurut hemat penulis ada indikasi pertimbangan yang tidak objektif terhadap perubahan itu, terlebih perubahan itu sudah terjadi dan selalu berkelanjutan hingga sekarang. Hal ini berdampak pada stigma negatif dari beberapa kalangan pendidik dikarenakan yang paling disibukkan untuk beradaptasi dengan kurikulum baru adalah lembaga pendidikan dan terkhusus guru yang menjalankannya. Dan objek yang paling vital yang merasakan perubahan kurikulum adalah siswa karena siswa adalah objek yang menjalankan kurikulum tersebut.

Di Antara isi materi kurikulum dalam kurikulum 2013 yang dirasakan perubahannya adalah mata pelajaran bahasa Arab. Karena bahasa Arab adalah mata pelajaran yang masih menjadi momok bagi siswa tapi dibalik itu, bahasa Arab punya peran dalam kehidupan beragama khususnya ritual keagamaan seperti membaca al Qur'an, bacaan, doa, dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa pelajaran bahasa Arab tidak bisa dipandang sebelah mata Karena dia menjadi alat untuk memahami agama dan menjadi panduan mendapatkan pengetahuan dan ilmu. Sampai hari ini porsi pelajaran bahasa Arab dirasa masih kurang untuk mencapai tujuan yang diinginkan di dalam kurikulum karena itu harus diberikan perhatian yang lebih untuk mata pelajaran ini.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab. Kurikulum 2013 memberikan ruang untuk guru dalam mengembangkan kompetensi bahasa Arab, diantaranya pengembangan kompetensi kemahiran mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Menjadi tantangan untuk guru dalam mengembangkan kemahiran itu, namun diantara kegiatan kebahasaan yang belum diasah dan ditulis secara nampak dalam kurikulum adalah kegiatan penerjemahan.

Di sekolah dan madrasah khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab masih banyak mengalami kesulitan dan diantara kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah kesulitan dalam menerjemahkan. Dan juga hal ini didukung dengan problem yang sering dihadapi oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab terbagi menjadi dua. Yaitu problem linguistik yang terdiri dari problem morfologi, problem sintaksis dan problem semantik. Sedangkan problem nonlinguistik itu dikarenakan kesulitan dalam merekonstruksi susunan kalimat baku dari Arab ke Indonesia dan sebaliknya. Maka kaitannya dengan hal itu penulis mencoba menelusuri peran dan kontribusi penerjemahan di dalam materi bahasa Arab tingkat madrasah Aliyah berbasis kurikulum 2013. Mengingat kalau dilihat dari tekstual, kegiatan ini tidak dicantumkan baik itu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dan tidak memberikan porsi yang mendalam untuk kegiatan ini. Adapun di dalam materi pembelajaran Madrasah Aliyah memang kegiatan ini diberikan tapi bentuk evaluasinya belum begitu memadai, sehingga hasilnya pun kebanyakan siswa belum begitu mampu dalam menerjemahkan teks bahasa Arab.

Penelitian ini mengangkat kasus keberadaan sebuah komponen penting dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu kegiatan penerjemahan di dalam kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri 4 HST yang kegiatan dan tujuannya diwakili oleh Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, dan ini merupakan komponen inti dalam kurikulum karena seluruh gerak dan aktifitas pembelajaran selalu dan wajib mengacu serta berkiblat pada ketiga istilah tadi bahkan status kelulusan siswa harus mengacu pada tiga istilah tersebut. Maka oleh karena itu, tulisan ini bertujuan melihat gambaran apakah ada dan jika ada seberapa besar kegiatan penerjemahan itu di dalam kurikulum 2013 diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif noninteraktif yang mana kegiatan pengumpulan datanya dilakukan melalui tahapan: menghimpun (dokumen yang terkait), mengidentifikasi, menganalisis dan mengadakan sintesis. Sedangkan metodenya menggunakan metode studi kasus (*case study*). Sesuatu biasanya dijadikan kasus karena ada masalah kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, malahan dijadikan kasus karena keunggulan dan keberhasilannya.¹ Studi kasus tentang peran dan kontribusi penerjemahan ini berdasarkan pengalaman penulis yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah yang belum menemukan porsi kegiatan penerjemahan dalam tujuan pembelajaran bahasa Arab terkhusus pada isi KI dan KD di Kurikulum 2013.

Landasan Teori

1. Penerjemahan

Menurut definisi kamus, penerjemahan merupakan perubahan dari suatu bentuk ke dalam bentuk lain atau perubahan dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa penerima atau bahasa sasaran) yang dimaksud dengan bentuk bahasa ialah kata, frase, klausa, paragraf dan lain-lain baik lisan maupun tulisan.² Adapun pengertian penerjemahan secara istilah sebagai berikut:

Penerjemahan menurut Nida dan Taber adalah upaya menghasilkan kembali dalam bahasa sasaran padanan alami yang sedekat mungkin dari pesan dalam bahasa sumber.

¹Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 77

²Abdul Munip, *Strategi Dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008) h. 1

Menurut Newmark penerjemahan adalah suatu keahlian atau seni yang berusaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain

Menurut ahli bahasa Indonesia Prof. Dr. Anton M. Moeliono usaha penerjemahan hakikatnya mengandung makna mereproduksi amanat atau pesan di dalam bahasa sumber dengan padanan yang paling wajar dan paling dekat di dalam bahasa penerima

Mildred L. Larson dalam bukunya *A Meaning Based Translation, A Guide Cross Language Equivalence* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh kencanaawati Taniran menyatakan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Menurut Newmark penerjemahan artinya, suatu keahlian atau seni yang berusaha mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam suatu Bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam Bahasa lain.³ Abd al ‘Ālim al Sayyid al Munsī dan kawan-kawan menyebutkan

الترجمة تعنى الافكار و الاقوال من لغة الى اخرى مع المحافظة على روح النص النقول

Tarjamah yaitu memindahkan pikiran dan perkataan dari satu Bahasa ke Bahasa lainnya dengan menjaga jiwa teks asli.⁴ Menurut Ibnu Burdah terjemah adalah usaha memindahkan pesan dari teks sumber Arab dengan padanannya ke dalam bahasa sasaran.

Umumnya, dari definisi definisi di atas bahwa kegiatan penerjemahan dimaksudkan untuk membantu orang-orang yang tidak bisa memahami pesan secara langsung dari bahasa sumbernya. Esensi penerjemahan sesungguhnya menyampaikan amanat (gagasan, pemikiran, perasaan) dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. Sejatinya amanat teks sumber diterjemahkan secara utuk baik “bentuk” maupun “makna” kepada yang berhak yakni pembaca. Jangan

³Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Heriyanto, *Translation, Bahasa Teori Dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 11-16

⁴Akmaliyah, *Teori dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab*, (Depok: Kencana. 2017), h. 14

sampai pembaca teks terjemahan menerima amanat sepotong sepotong, sehingga menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman.⁵

Pada dasarnya penerjemahan bertujuan untuk menghasilkan suatu karya terjemahan yang dapat menghadirkan makna yang paling dekat dengan makna dalam Bahasa sumber.

Pengalihan pesan tentu harus saja dikemas dalam struktur gramatika dan leksikon bahasa target dengan mengindahkan konteks budayanya. Jelas penerjemahan bukan sekedar persoalan bahasa tetapi juga menyangkut masalah budaya. Ada alih bahasa dan budaha dalam penerjemahan. Maka penerjemah sejatinya adalah seorang *bilingual* sekaligus *bicultural*. *Bilingual* dalam konteks alih bahasa (*linguistic transfer*); *bicultural* dalam konteks alih budaya (*culture transfer*). Bisa dipastikan, teks sumber dan teks target mempunyai warna budaya dan Bahasa yang berbeda. Oleh Karena itu, produk terjemahan sudah seharusnya dibingkai dalam nuansa budaya dan situasi bahasa target. Jika tidak, terjemahan hanya akan dirasa sebagai sebuah bacaan yang tidak wajar dan tidak berterima

Tujuan penerjemahan adalah menciptakan relasi yang sepadan dan *intent* antara teks sumber dan teks sasaran agar diperoleh jaminan bahwa kedua teks tersebut mengkomunikasikan pesan yang sama.

2. Kurikulum 2013

Kurikulum dalam bahasa arab secara bahasa berasal dari kata نهج dengan mashdarnya نهجا yang berarti suatu jalan/cara yang ditempuh secara jelas. Sedangkan istilah kurikulum bahasa arab adalah keseluruhan situasi, pengalaman berbahasa, dan kegiatan komunikatif yang ditawarkan, dipersiapkan, dipilih, direncanakan, dan diatur supaya pembelajar bahasa

⁵Zaka al-farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 3

memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mempraktekkan bahasa baik itu kemahiran mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis.

Kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu kurikulum *sebagai sejumlah mata pelajaran*, *kurikulum sebagai pengalaman belajar*, dan *kurikulum sebagai perencanaan program belajar*.

Pertama Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran sering dihubungkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri menggambarkan kemampuan. Oleh karena itu, hanya orang yang telah memperoleh kemampuan sesuai standar tertentu yang akan memperoleh ijazah. Kedua Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar, mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah). Menurut Saylor dan Alexander, kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya sejalan dengan acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, yaitu Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran untuk mencapai serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶

Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU no. 32 tahun 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan kelanjutan dan penyempurna dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Akan tetapi lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan

⁶Aemsa, *Kurikulum Jelmaan: Transformasi Wajah Kurikulum*, (Amuntai: Oksigen Anak Banua dan Hemat Publishing, 2013), h. 11-15

keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35⁷

Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan Kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan

Kurikulum 2013 untuk SD, bersifat tematik integratif dan tingkat SMP & SMA (Kompetensi dikembangkan melalui: Mata pelajaran); sedangkan tingkat SMK (Kompetensi dikembangkan melalui: vokasional). Semua mata pelajaran menggunakan diajarkan dengan pendekatan yang sama yaitu menggunakan pendekatan saintifik, yang menggunakan 5 M: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Menalar dan Mengkomunikasikan.

Cakupan penilaian menurut Kurikulum 2013 Di dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti (KI) dirumuskan menjadi 4 bagian yaitu:

KI-1: kompetensi inti sikap spiritual.

KI-2: kompetensi inti sikap sosial.

KI-3: kompetensi inti pengetahuan.

KI-4: kompetensi inti keterampilan.

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

⁷UU Republik Indonesia tentang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, (Bandung: Fermana, 2006), h. 83

3. Tujuan Kurikulum 2013

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan juga diterjemahkan dalam bentuk rencana pembangunan pemerintah. Tuntutan tersebut harus diterjemahkan pula menjadi tujuan setiap jenjang pendidikan, lembaga pendidikan, dan tujuan kurikulum.⁸ Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif dan inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁹

4. Dasar Penyusunan Kurikulum 2013

- a) Landasan yuridis yaitu dari PP 32 tahun 2013 tentang perubahan atas PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- b) Landasan psikologis, terdapat dua cabang ilmu psikologis yang berkaitan erat dalam proses pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Sedangkan psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar.
- c) Landasan konseptual, kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu, seperti manusia sejak lahir telah mempunyai potensi dasar, usaha agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, potensi tersebut agar dapat dikembangkan sehingga mampu bertanggung jawab dalam potensi yang dimiliki dengan berpedoman kepada hakikat manusia

⁸Arifah Ibrahim, "Tujuan Pendidikan dalam Aspek Kurikulum Indonesia", *Islamic Studies Journal* [Online], Vol. 2, No. 1, 2014, h. 186

⁹Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah*, (KEMENAG RI, 2014), h. 4.

sebagai makhluk sosial yang mempunyai beberapa karakter yang tertanam dalam dirinya selain kompetensi.

- d) Landasan filosofis, dapat membantu segala hal yang berhubungan dengan kurikulum yang didasarkan kepada bagaimana sekolah dan kelas diorganisir. Pentingnya filsafat dapat menentukan keputusan-keputusan dalam sebuah kurikulum seperti: merumuskan tujuan pendidikan, menyeleksi dan mengorganisasikan pengetahuan¹⁰

5. Kompetensi dalam kurikulum 2013 (SKL, KI, KD)

Kata kunci utama (*main key word*) dalam kurikulum 2013 berbasis pencapaian kompetensi adalah kata *kompetensi*. Apa itu kompetensi? Itu adalah pertanyaan awal yang harus diajukan apabila kita ingin memahami kurikulum 2013. Tentang kompetensi ini Masnur Muslich mengajukan lima rumusan pengertian kompetensi yang harus dicermati, antara lain sebagai berikut.

1. Kompetensi yang berasal dari kata *competence* menurut Hall dan Jones diartikan sebagai *statement* yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara utuh yang merupakan dialektika (perpaduan antara pengetahuan serta kemampuan yang dapat diamati dan juga diukur.
2. Spencer dan Spencer berpendapat bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar dari seseorang yang berhubungan dengan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam suatu pekerjaan atau keadaan. Hal ini berarti bahwa kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan masalah. Kompetensi juga dapat menyebabkan atau

¹⁰Albantani, Azkia Muharom. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah" *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* [Online], Vol. 2 No. 2

memprediksi perwujudan kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan keduanya dalam bahan perilaku. Kemudian, kompetensi juga dapat menentukan serta memprediksi apakah seseorang dapat bekerja dengan baik atau tidak dalam ukuran yang spesifik, tertentu, dan standar.

3. Mardapi mengemukakan bahwa melaksanakan tugas di lapangan kerja.
4. Richards mengemukakan bahwa istilah *kompetensi* mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang dibutuhkan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari dengan berhasil.
5. Puskur Balitbang Kemendiknas memberikan rumusan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan serta nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan kontinu tersebut memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.¹¹

Masnur Muslich mengungkapkan bahwa dari kelima kompetensi di atas, pada dasarnya kompetensi merupakan daya cakup, daya rasa, dan daya tindak seseorang yang siap diaktualisasikan saat menghadapi tantangan kehidupannya, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Kemudian, Gordon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut.

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi

¹¹Mansur Mukhlis, KTSP: *pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 16

keperluan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap siswa sesuai dengan kebutuhannya.

- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas ataupun pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada siswa.
- d. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kasus PHK, dan lainnya.
- f. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya, minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.¹²

Pada kurikulum 2013, tujuan tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk seperangkat kompetensi. Seperangkat kompetensi tersebut merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dikatakan sebagai seperangkat kompetensi karena berbagai kompetensi tersebut berada pada

¹²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h 39.

alur dan rangkaian kompetensi, mulai dari standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar.¹³

Berdasarkan hal di atas maka jalannya proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 harus menjadikan pencapaian kompetensi pembelajaran sebagai fokus utama. Untuk dapat mengetahui ketercapaian kompetensi tersebut maka disusunlah indikator pencapaian kompetensi.

Pada kurikulum 2013, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk seperangkat kompetensi, itulah sebabnya tujuan pembelajaran yang didesain oleh seorang guru harus berbasis pada pencapaian kompetensi. Setiap kompetensi mengandung beberapa aspek sebagai tujuan yang akan dicapai, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan bidang kognitif pada siswa;
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu;
- c. Kemahiran (*skill*) yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan padanya;
- d. Nilai (*value*) yaitu norma norma yang bersifat didaktik bagi siswa;
- e. Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu;
- f. Minat (*interest*), yaitu kecendrungan individu untuk melakukan sesuatu.¹⁴

Kompetensi-kompetensi yang hendak dicapai oleh siswa di atas melalui proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa dan seluruh aktivitas guru dan siswa terpusat pada pencapaian kompetensi pembelajaran.

¹³Ardy, Novan Wiyani. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. 2013). h. 88

¹⁴ Ardy, Novan Wiyani. *Desain Pembelajaran* h. 93-94

Dalam konteks kurikulum 2013, berbagai kompetensi yang hendak dicapai oleh siswa dirumuskan dan ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

6. Standar kompetensi lulusan (SKL)

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 disebutkan dengan jelas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁵

Wina sanjaya mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional seperti di atas merupakan tujuan yang sangat ideal dan sangat sulit diukur keberhasilannya karena memang tidak ada alat ukuran, kriteria atau standar yang pasti. Sampai saat ini belum ditemukan rumusan, ukuran, dan standar yang jelas tentang bagaimana siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, perlu disusun tujuan pendidikan yang bersifat umum dan perlu dirumuskan lebih khusus lagi melalui perumusan standar kompetensi lulusan (SKL).¹⁶

Standar kompetensi lulusan tersebut merupakan kualifikasi kompetensi lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan siswa dari satuan pendidikan atau sekolah.¹⁷ Dengan demikian, standar

¹⁵Anwar Arifin, *memahami paradigma baru pendidikan nasional dalam undang-undang sisdiknas* (Jakarta: DEPAG, RI, 2003), h. 37

¹⁶Wina Sanjaya, *perencanaan dan desain system pembelajaran* (Jakarta: kencana, 2008), h. 124

¹⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan; suatu panduan praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 91

kompetensi merupakan tujuan institusional, yaitu tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Jadi standar kompetensi lulusan dapat didefinisikan sebagai kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa setelah mereka menempuh atau setelah menyelesaikan program pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.¹⁸

Standar kompetensi lulusan (SKL) siswa pada jenjang SMA dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:

- a) Domain kognitif (*pengetahuan*): siswa memiliki pengetahuan prosedur dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian
- b) Domain afektif (*Sikap*): siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman, berakhlak mulia, percaya diri, bertanggung jawab dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- c) Domain psikomotorik (*Keterampilan*): Siswa memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri.¹⁹

7. Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 (KI)

Pada kurikulum 2016 atau KTSP ada istilah standar kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD) yang merupakan arah dan landasan dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.²⁰ Namun dalam kurikulum 2013 SK dan KD ini diganti menjadi Kompetensi inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah

¹⁸Wina Sanjaya, perencanaan..., h.124

¹⁹Kemendiknas, bahan uji public kurikulum 2013, h. 31-33

²⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi...*, h. 109

menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu dan jenjang pendidikan tertentu.²¹

Hamid Hasan mengungkapkan bahwa kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang Sekolah, Kelas dan Mata pelajaran.²²

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yang berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti kelompok 1), sikap sosial (kompetensi inti kelompok 2), pengetahuan (kompetensi inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi kelompok 4). Keempat kelompok di atas menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integrative.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata-mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti (KI). Mudah-mudahan dapat dikatakan, kompetensi inti (KI) merupakan pengikat kompetensi dasar (KD) yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran.

6. Kompetensi Dasar (KD)

Isi atau konten kurikulum 2013 adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk standar kompetensi Lulusan (SKL) dan selanjutnya dikembangkan menjadi Kompetensi Inti (KI) untuk tiap satuan pendidikan dan kelas, kemudian diperinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar (KD) mata pelajaran.

²¹Ardy, Novan Wiyani. *Desain Pembelajaran Pendidikan...*, h. 99

²²Ardy, Novan Wiyani. *Desain Pembelajaran Pendidikan...*, h. 99

Dengan demikian, kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti (KI). Kompetensi dasar (KD) tersebut merupakan konten dan kompetensi yang terdiri atas pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang bersumber pada kompetensi inti (KI) yang harus dikuasai oleh siswa.

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Di dalam dokumen kurikulum 2013 tentang Kompetensi Inti (KI) dibagi menjadi 4 kompetensi. dua kompetensi yaitu kompetensi sikap keagamaan atau KI.1 dan kompetensi sosial atau KI.2. Dua kompetensi ini merupakan kompetensi yang diwajibkan hadir pada setiap jenjang pendidikan mulai dasar sampai Menengah karena kompetensi yang dua ini merupakan poin utama dalam merefleksi pembelajaran sebagai sebuah sikap yang harus diwujudkan dalam bentuk kesadaran dan sikap yang sesuai dengan norma agama dan yang sesuai dengan sikap norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sedangkan untuk kegiatan langsung dalam materi pembelajaran itu tidak nampak pada dua kompetensi ini. karena belum sampai pada kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak aneh kalau keberadaan kegiatan penerjemahan dan kegiatan-kegiatan yang lain yang bersentuhan langsung dengan materi itu tidak ditemukan di dalam KI. 1 dan KI. 2.

Dari dokumen ini diketahui bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran itu sudah terstruktur dan sistematis dan jika melihat secara procedural bahwa kegiatan penerjemahan sebenarnya dibenarkan dan diberikan ruang pada kegiatana analisis yaitu menganalisa teks berbahasa arab, dimana kegiatan analisis ini bisa berupa membaca, bertanya atau menerjemahkan kata atau kalimat untuk mengetahui isi dari bacaan tersebut.namun berapa porsi dan komposisi di dalamnya itu belum ada ukuran dan timbangan yang jelas, sehingga boleh dikatakan bahwa kegiatan

penerjemahan pada kompetensi pengetahuan KI.3 memberikan tempat untuk kegiatan tersebut.

Di dalam dokumen buku pelajaran Bahasa Arab kurikulum 2013 khusus pegangan guru untuk kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah diberikan gambaran tentang: prota (Program Tahunan), Promes (Program Ssemester), Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), materi Soal dan kunci jawaban.

Pada bagian yang paling bisa diamati untuk panduan dalam melakukan proses pembelajaran secara menyeluruh ada pada program Tahunan dimana isinya adalah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dan alokasi waktu untuk setiap KI dan KD. Dan disini akan terlihat secara jelas beberapa langkah langkah yang merupakan urutan dalam mengajar dan diturunkan dalam sebuah materi pembelajaran, dan diantara langkah mengajar menyesuaikan pendekatan saintifik dan prinsip prinsip pembelajaran bahasa Arab. Dari langkah ini penulis membaca dan memperhatikan secara menyeluruh bagian kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang menjadi represntasi dari SKL dan menelusuri bagian yang menjadi focus penulis yaitu kegiatan menerjemahkan.

Pada halaman 3.²³ bagian program tahunan diberikan gambaran dan ditunjukkan secara jelas bahwa kegiatan penerjemahan atau menerjemahkan baik yang dilakukan oleh guru ataupun siswa itu terletak pada bagian Kompetensi Dasar pengetahuan atau Bahasa kurikulum 2013 adalah KI.3 (kelompok pengetahuan). Dimana di dalam penjelasan dan urutan pembelajaran KI 3.3 ini merupakan kegiatan guru dan siswa dalam menemukan makna dari sebuah teks bacaan berbahasa Arab yang ada dalam buku teks pelajaran. Adapun bunyi kalimat di dalam Kompetensi Dasar 3/ KD. 3.3 adalah menemukan makna atau gagasan dari kata, frasa, dan kalimat

²³Fakhri Nurul fajri, *Pegangan Guru Bahasa Arab untuk MA dan yang sederajat kelas X dan XII*. (Surakarta: Putra Nugraha, 2018) h. 3

bahasa Arab berkaitan dengan tema-tema. Sangatlah jelas bahwa kegiatan menemukan makna atau gagasan itu merupakan kegiatan yang selaras dilakukan oleh penerjemah karena tidak mungkin kegiatan itu bisa dilakukan tanpa melalui penerjemahan. Dan pertanyaan yang harus diajukan adalah apakah kegiatan ini maksmil atau hanya sekedar memberikan arti setelah itu kegiatan ini tidak diasah atau dilatihkan kepada siswa? Sehingga yang muncul nanti kalau mereka selalu diberikan kesempatan untuk bertanya tentang makna dan gagasannya akan berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam menemukan makna sendiri karena selalu mengandalkan peran guru dalam menemukan makna.

Guru yang baik adalah guru yang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menemukan sendiri dengan cara dan strategi yang sudah diarahkan oleh guru tersebut, sehingga nanti apabila menemukan teks teks berbahasa arab mereka tidak terbiasa dibantu justru mereka merasa harus penasaran dan pantang menyerah untuk mencari jawabannya. Disinilah letak peran penerjemahan secara praktis dia akan memberikan sebuah langkah langkah yang menarik untuk dilakukan dan ini juga menandakan bahwa guru harus punya kompetensi keahlian dalam bidang penerjemahan agar nanti ketika sampai pada KI 3 guru mampu mengelola kegiatan ini untuk mengasah keterampilan siswa di bidang penerjemahan.

Menurut hemat penulis bahwa sebenarnya KI ini hanya kompas dalam menata dan menstruktur kegiatan pembelajaran sehingga kita tidak akan menemukan teks nyata tentang kegiatan penerjemahan secara langsung. Namun dari langkah-langkah dan istilah yang digunakan oleh kompetensi pengetahuan ini menunjukkan sinyal bahwa kegiatan penerjemahan memang ada walaupun bentuknya tidak nyata.

Kompeteni yang ke-4 adalah KI 4 penerapan pengetahuan atau Bahasa pendidikan dikenal dengan sebutkan kompetensi psikomotorik. Di dalam dokumen k13 tentang KI.4 ini: 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam

ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.²⁴ Langkah-langkah keilmuan yang dipandu oleh k13 ini cukup jelas memberikan gambaran bahwa sebenarnya kegiatan penerjemahan menjadi jelas adanya pada bagian mencoba dan mengolah. Karena secara implisit bahwa kegiatan penerjemahan digunakan pada dua langkah ini. Dan ruangan untuk kegiatan penerjemahan semakin terbuka lebar.

SIMPULAN

Kurikulum 2013 memberikan kita gambaran tentang langkah dan tujuan yang ingin dicapai melalui rincian yang disebut sebagai SKL, KI dan KD. Tiga istilah ini menjadi jantung sekaligus otak dalam sebuah kurikulum. Maka apabila di dalam tiga istilah ini ditemukan kesalahan atau ketimpangan tentu akan mengganggu sistem kerja keseluruhan komponen kurikulum dan lebih parah lagi apabila nahkoda utama yang bernama kurikulum ini dimanfaatkan untuk kepentingan politik.

Kajian ini memberikan gambaran kepada pembaca tentang bagaimana sebuah kurikulum baru yang bernama kurikulum 2013 memberikan ruang gerak untuk menciptakan sebuah aktifitas kebahasaan yang menarik dan bermanfaat dan diantara sekian aspek penting yang harus diajarkan oleh guru adalah kegiatan penerjemahan.

Bahwa ada atau tidaknya kegiatan penerjemahan di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Arab madrasah Aliyah terkhusus Madrasah Aliyah Negeri 4 HST pada kompetensi Inti dan Kompetensi dasar terjawab dengan adanya ungkapan kegiatan yang bernama *menemukan makna* pada KI.3.3 dan ini menandakan bahwa peran penerjemahan di dalam kurikulum 2013 masih diperhatikan.

²⁴ Fakhri Nurul fajri, *Pegangan Guru Bahasa.....* h.166

Adapun kontribusi kegiatan penerjemahan di dalam kurikulum 2013 cukup signifikan. Dikarenakan kegiatan ini harus dipakai oleh guru untuk memudahkan dan melancarkan proses belajar bahasa Arab. Dan untuk para siswa kegiatan ini sangatlah berguna dimana apabila siswa memahami dengan baik teori penerjemahan maka tidak mustahil dia akan mempunyai keahlian itu dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aemsa, *Kurikulum Jelmaan: Transformasi Wajah Kurikulum*, Amuntai: Oksigen Anak Banua dan Hemat Publishing, 2013
- Akmaliyah, *Teori dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab*, Depok: Kencana. 2017
- Albantani, Azkia Muharom. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah" *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* [Online], Vol. 2 No. 2
- al-farisi M. Zaka, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Anwar Arifin, *Anwar Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas* Jakarta: DEPAG, RI, 2003
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- _____, *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan; suatu panduan praktis* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009
- Ibrahim, Arfah. "Tujuan Pendidikan dalam Aspek Kurikulum Indonesia", *Islamic Studies Journal* [Online], Vol. 2, No. 1, 2014,
- Muharom Albantani, Azkia. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah" *Arabiconvert* yat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban (online, Vol. 2 No 2 31 desember 2015

- Mukhlis, Mansur *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Munip, Abdul *Strategi Dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008
- Novan Wiyani, Ardi. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013
- Nurul Fajri, Fakhri. *Pegangan Guru Bahasa Arab untuk MA dan yang Sederajat Kelas X dan XII*. Surakarta: Putra Nugraha, 2018
- Syaodah Sukmadinata, Nana *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010
- UU Republik Indonesia tentang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, Bandung: Fermana, 2006
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* Jakarta: kencana, 2008
- Suryawinata Zuchridin dan Heriyanto Sugeng, *Translation, Bahasa Teori Dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* Yogyakarta: Kanisius, 2005